

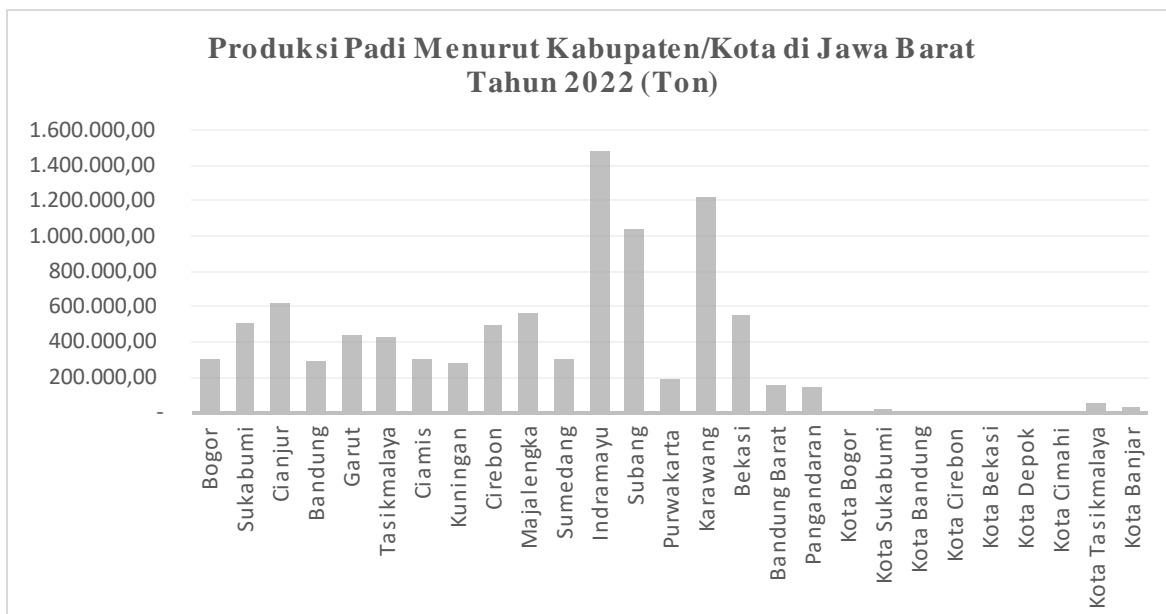
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pengembangan wilayah harus menjadi suatu upaya untuk menumbuhkan perekonomian lokal sehingga wilayah dapat tumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada. Melalui pengembangan ekonomi lokal, pemerintah daerah berperan dalam menciptakan kondisi yang lebih baik untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Pengembangan ekonomi lokal juga perlu diarahkan untuk mendukung perkembangan sektor-sektor ekonomi yang mempunyai potensi untuk menciptakan kesempatan kerja yang luas dan memiliki prospek yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. (Suhada,B 2017).

Provinsi Jawa Barat memiliki berbagai karakteristik wilayah, dimana setiap wilayah memiliki potensi perekonomian yang berbeda-beda sesuai dengan sumber daya yang dimilikinya. Perkembangan ekonomi di suatu daerah tidak hanya didorong oleh kekuatan sumber daya daerah setempat, namun juga didorong oleh interaksi dengan perkembangan ekonomi daerah lain. Suatu daerah akan mengalami percepatan pertumbuhan apabila memiliki potensi sektor ekonomi yang mampu mengakselerasi pembangunan dan sektor-sektor yang lain (Ibrahim, I. 2018). Untuk itu, penentuan potensi sektor ekonomi dalam pembangunan daerah penting dilakukan sebagai upaya pengalokasian sumber daya yang tersedia dengan tepat.



Gambar 1. 1 Hasil Produksi Padi Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2022

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2023*

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa hasil produksi padi Kabupaten Bekasi pada tahun 2022 berada pada posisi ke-enam di Jawa Barat dengan total hasil produksi sebesar 555.747,09 ton. (*Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2023*). Hal tersebut menandakan bahwa peranan pertanian Kabupaten Bekasi dalam perekonomian di Provinsi Jawa Barat cukup penting karena memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap produk nasional Provinsi Jawa Barat.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi penggerak utama kegiatan ekonomi di Kabupaten Bekasi. Namun, sektor yang paling mendominasi di Kabupaten Bekasi adalah sektor industri pengolahan dengan persentase sebesar 77,4%. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan hanya memiliki persentase sebesar 1,3%. Dapat disimpulkan bahwa sektor industri pengolahan memberikan sumbangan terbesar terhadap produk nasional dengan laju pertumbuhan yang tinggi, yang menjadi ciri khas dari suatu perekonomian. (*Kabupaten Bekasi Dalam Angka 2023*). Kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Bekasi tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat lokal, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas pangan di tingkat Provinsi Jawa Barat. Ketahanan pangan dapat diukur dari sejauh mana suatu wilayah mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduknya secara berkelanjutan. Tingginya hasil produksi padi di Kabupaten Bekasi menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan

peran strategis wilayah ini dalam mendukung ketahanan pangan, meskipun sektor pertanian hanya menyumbang persentase kecil terhadap total PDRB Kabupaten Bekasi jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

Selain untuk kebutuhan pangan, sektor pertanian terutama padi biasanya digunakan sebagai sumber pendapatan masyarakat di pedesaan, berperan dalam peningkatan taraf hidup masyarakat, pemberantasan kemiskinan, juga perekonomian regional. (*Perdana, 2022*). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, jumlah penduduk yang bekerja di pertanian pada tahun 2023 menduduki posisi ketiga yaitu sebanyak 74.959 jiwa (5,16%) setelah buruh/karyawan/pegawai (60,24%) dan penduduk yang berusaha sendiri (23,25%). Artinya, pertanian tetap menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakat di Kabupaten Bekasi, terutama di daerah yang belum tersentuh industri. (*Kabupaten Bekasi Dalam Angka 2024*).

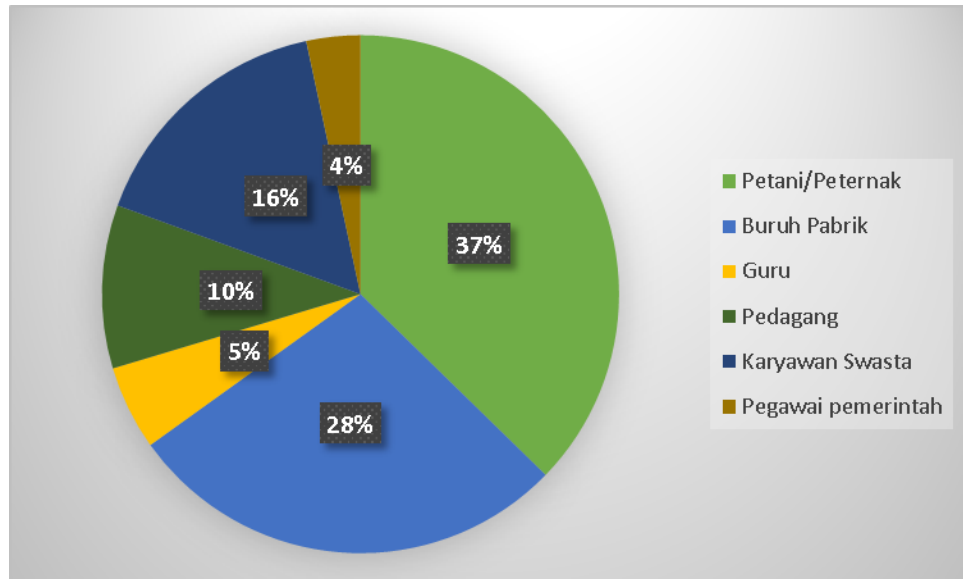
Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membangun potensi ekonomi pedesaan adalah melalui pengembangan sektor pertanian untuk mendukung keberlanjutan pertanian. Keberlanjutan pertanian merujuk pada kemampuan sektor pertanian untuk tetap beroperasi secara efektif dan efisien dalam jangka panjang tanpa merusak lingkungan, sosial, dan ekonomi. Sehingga, pertanian harus dapat memenuhi kebutuhan pangan dan sumber daya alam tanpa mengorbankan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (*Sari, 2023*). Keberlanjutan pertanian tidak terlepas dari ketersediaan lahan pertanian, juga perubahan sistem sosial budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat petani. Sistem tersebut seperti sistem pembagian lahan secara turun temurun yang dapat menyebabkan kepemilikan lahan pertanian semakin sempit. (*Sudrajat. dkk, 2019*). Keberlanjutan pertanian juga ditentukan oleh banyak faktor seperti faktor biofisik dan sosial-budaya. Faktor fisik, sangat penting dalam menentukan daya dukung dan keberlanjutan pertanian adalah proses ekologi yang merupakan sumber daya genetik, faktor geografi seperti iklim, perubahan cuaca, kesuburan tanah dan erosi. Sementara faktor sosial budaya berperan penting untuk keberlanjutan pertanian terkait dengan kemiskinan, kepemilikan sumber daya, pendidikan, tradisi dan budaya, kearifan lokal, dan aspek sosial budaya lainnya. (*Sudrajat. dkk, 2019*).

Keberlanjutan pertanian sangat penting untuk menjaga ketersediaan pangan yang cukup, menjaga lingkungan, penyerapan tenaga kerja di wilayah pedesaan, dan pembentukan masa depan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai kemampuan Kecamatan Bojongmangu untuk menerapkan konsep pertanian berkelanjutan berdasarkan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberlanjutan pertanian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kabupaten Bekasi memiliki 35.244 hektar kawasan peruntukan pertanian lahan basah yang diarahkan dan ditetapkan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B). Salah satu wilayah yang memiliki potensi dalam bidang pertanian di Kabupaten Bekasi adalah Kecamatan Bojongmangu. Kecamatan Bojongmangu termasuk ke dalam wilayah pengembangan (WP) II yang diarahkan sebagai pengembangan pusat pemerintahan kabupaten, industri, perumahan, permukiman skala besar, pertanian dan pariwisata. (Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bekasi Tahun 2011-2031).

Kecamatan Bojongmangu merupakan salah satu kecamatan dengan potensi pertanian khususnya padi sawah. Kecamatan Bojongmangu memiliki luas sebesar 5.020 hektar yang terdiri dari beberapa jenis penggunaan lahan seperti lahan sawah (2.057 hektar atau 32%), ladang (3,03 hektar atau 4,8%), tegalan (0,28 hektar atau 0,4%), kebun (3,86 hektar atau 6,1%), perkebunan (0,30 hektar atau 0,5%), hutan (22 hektar atau 34%), dan lainnya (14 hektar atau 21%). (openldata.bekasikab.go.id). Penggunaan lahan terbesar yaitu penggunaan lahan sawah dimana hal tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Bojongmangu memiliki potensi pertanian khususnya padi sawah. Lahan sawah di Kecamatan Bojongmangu sebagian besar merupakan lahan sawah tadah hujan, dan sebanyak 2257 jiwa ( 37%) masyarakatnya di Kecamatan Bojongmangu bekerja sebagai petani, khususnya petani padi.



Gambar 1. 2 Persentase Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Kecamatan Bojongmangu, Kabupaten Bekasi 2022

Sumber: Data Monografi Desa di Kecamatan Bojongmangu

(Sjaf, et al. 2022)

Meskipun memiliki potensi besar dalam mendukung ekonomi lokal dan ketahanan pangan, saat ini menghadapi berbagai kendala yang dapat mengancam keberlanjutan pertanian. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan petani dalam pengelolaan pertanian. (Sjaf, et al. 2022). Selain itu, sumber daya manusia dalam pengelolaan pertanian juga mulai berkurang. Ini dikarenakan banyak generasi muda yang tidak lagi bekerja sebagai petani dan lebih memilih berkerja sebagai buruh pabrik. Sehingga, hal tersebut dapat mengancam keberlanjutan pertanian karena kurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pengelolaan pertanian. (*Pertanian Terpadu dan Berkelanjutan untuk Masa Depan Pertanian dalam pustaka.setjen.pertanian.go.id, 2023*). Selain itu, terdapat faktor yang mengancam terjadinya keberlanjutan pertanian di Kecamatan Bojongmangu seperti, adanya perubahan lahan dari lahan pertanian menjadi non-pertanian yang menyebabkan lahan pertanian semakin sempit. (*Hasil Wawancara dengan Camat Bojongmangu, 2 November 2023*).

Maka dari itu, diperlukan upaya untuk menjaga keberlanjutan pertanian khususnya di Kecamatan Bojongmangu. Karena, meskipun memiliki persentase yang rendah terhadap PDRB di Kabupaten Bekasi, sektor pertanian masih berperan dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bekasi terutama di Kecamatan

Bojongmangu dan berkontribusi terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Bekasi. Diharapkan dengan adanya kajian mengenai keberlanjutan pertanian dapat memperbaiki keadaan sektor pertanian di wilayah ini. Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pertanian di Kecamatan Bojongmangu?
2. Apa saja sub-faktor yang memengaruhi keberlanjutan sektor pertanian di Kecamatan Bojongmangu?
3. Apakah Kecamatan Bojongmangu Kabupaten Bekasi mampu untuk menerapkan konsep pertanian berkelanjutan berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pertanian?

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

#### **1.3.1 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini untuk mengetahui kemampuan Kecamatan Bojongmangu Kabupaten Bekasi untuk menerapkan konsep pertanian berkelanjutan berdasarkan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberlanjutan pertanian di Kecamatan Bojongmangu.

#### **1.3.2 Sasaran**

Adapun sasaran yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan sektor pertanian di Kecamatan Bojongmangu
2. Mengetahui sub-faktor yang memengaruhi keberlanjutan sektor pertanian di Kecamatan Bojongmangu
3. Mengetahui kemampuan Kecamatan Bojongmangu Kabupaten Bekasi untuk menerapkan konsep pertanian berkelanjutan berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pertanian

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah penelitian ini yaitu Kecamatan Bojongmangu yang terletak di bagian selatan Kabupaten Bekasi. Kecamatan Bojongmangu memiliki luas lahan sebesar 50 km<sup>2</sup> dengan total 6 desa

- Sebelah Utara : Kecamatan Cikarang Pusat
- Sebelah Timur : Kabupaten Karawang
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bogor
- Sebelah Barat : Kecamatan Cibarusah dan Kecamatan Serang

#### 1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Pada penelitian ini aspek yang akan dianalisis dibatasi pada ruang lingkup mengenai konsep keberlanjutan pertanian. Fokus utamanya berkaitan dengan:

- Konsep keberlanjutan pertanian. Menurut Harris, 2000 dalam (*Mucharam et al., 2022*) keberlanjutan pertanian adalah konsep yang lebih luas yang menilai kemampuan keseluruhan sistem pertanian untuk bertahan dalam jangka panjang dengan mempertimbangkan tiga dimensi utama, yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial.
  - Keberlanjutan ekonomi diartikan sebagai suatu sistem berkelanjutan yang dapat menghasilkan barang dan jasa untuk memastikan kelangsungan pemerintahan serta menghindari ketidakseimbangan sektoral yang dapat merusak produksi pertanian dan industri.
  - Keberlanjutan lingkungan diartikan sebagai suatu sistem keberlanjutan lingkungan yang harus mampu menjaga basis sumber daya yang stabil, menghindari eksploitasi berlebih terhadap sumber daya alam, dan memelihara fungsi ekosistem.
  - Keberlanjutan sosial diartikan sebagai sistem yang mampu mencapai kesetaraan, menyediakan layanan sosial yang memadai, termasuk kesehatan dan pendidikan, kesetaraan gender, serta akuntabilitas dan partisipasi politik
  - Keberlanjutan pertanian sangat bergantung pada perspektif dan kebijakan pemangku kepentingan. Karena, pemangku kepentingan (petani, seperti pemerintah, swasta, dsb) mempengaruhi arah kebijakan dan program yang mengarah pada keberlanjutan pertanian
  - Menggunakan tolak ukur pertanian berkelanjutan untuk menjelaskan konsep keberlanjutan pertanian. Tolak ukur dari pertanian berkelanjutan dapat digunakan untuk menilai

keberlanjutan pertanian. Karena, kedua konsep tersebut berkaitan erat dalam tujuan mencapai pertanian yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Penelitian ini dibatasi pada wilayah Kecamatan Bojongmangu, yang memiliki potensi besar di sektor pertanian, terutama pada lahan sawah.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Berikut merupakan sistematika penulisan dalam laporan penelitian mengenai Identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pertanian di Kecamatan Bojongmangu.

#### **BAB I Pendahuluan**

BAB I membahas mengenai latar belakang penulisan laporan, rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

#### **BAB II Tinjauan Teori**

BAB II disajikan mengenai penjelasan umum dan aspek-aspek yang akan dikaji dengan menggunakan berbagai literatur sebagai sumbernya berupa teori-teori, dan lain sebagainya yang dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan laporan penelitian ini.

#### **BAB III Metodologi Penelitian**

BAB III membahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan laporan penelitian yang akan dilakukan

#### **BAB IV Gambaran Umum Wilayah**

BAB IV membahas mengenai gambaran umum wilayah penelitian, potensi ekonomi lokal yang terdapat di wilayah penelitian, karakteristik masyarakat, dan lain sebagainya sebagai data pendukung dilakukannya penelitian in

#### **BAB V Analisis**

BAB V membahas dan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pertanian di Kecamatan Bojongmangu.



## **BAB VI Kesimpulan dan Rekomendasi**

BAB VI membahas mengenai ringkasan dari poin poin pada tujuan dan sasaran dalam laporan yang telah dihasilkan